



**Diskursus antara Islam and Catholicism dalam Perspektif Moderasi Beragama Onadio Leonardo dan Da’i Habib Husein Ja’far pada Podcast Youtube**

*Discourse between Islam and Catholic on Religious Moderation: Onadio Leonardo and Habib Husein Ja’far in Youtube Podcast*

**Rachmat Adiwijaya**

Kantor Urusan Agama Kec. Wawoni’i Barat  
Kementerian Agama Kab. Konawe Kepulauan, Prov. Sulawesi Tenggara  
Email : adiwidjayarachmat93@gmail.com

**Deni Puji Utomo**

Kantor Urusan Agama Kec. Kabangka  
Kementerian Agama Kab. Muna, Prov. Sulawesi Tenggara  
Email : deniutomo96@gmail.com

| Info Artikel  | Abstract   |
|---|--|
| <p><b>Diterima</b><br/>19<br/>Agustus<br/>2023</p> <p><b>Revisi I</b><br/>09<br/>September<br/>2023</p> <p><b>Revisi II</b><br/>04<br/>November<br/>2023</p> <p><b>Disetujui</b><br/>20<br/>November<br/>2023</p> | <p>Artikel ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal terkait bagaimana pemahaman umat non-muslim terhadap agama Islam, atas apa yang ia lihat dan ia dengar di media sosial, yang kita temukan melalui sebuah konten podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier yang didalamnya Ada Habib Husein Ja’far sebagai cendekiawan muslim yang memberikan pengetahuan bagaimana sebenarnya agama Islam itu kepada Onadio Lenardo yang beragama Katolik, atas pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan Onad terhadap pemahaman yang ia ketahui mengenai Islam di kehidupan nyata dengan bagaimana sebenarnya ajaran agama Islam yang semestinya. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kami sebagai penulis mengungkapkan apa yang kami temukan dalam Konten Podcast Login antara Habib Husein Ja’far dengan Onadio Leonardo pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier. Podcast menjadi salah satu media yang tepat dalam rangka diskursus pemahaman agama, yang penting untuk dilakukan saat ini. Podcast merupakan salah satu bentuk dari perwujudan konten media sosial yang menjadi representasi bentuk metode dakwah muadalah yang sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an, yang dapat beradaptasi dengan fenoimena islam populer.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Diskursus Pemahaman Agama, Podcast, Habib Husein Ja’far</p> |

This research is aimed at uncovering matters related to how non-Muslims understand the religion of Islam, for what they see and hear on social media, which we find through a podcast content on Deddy Corbuzier's Youtube Channel which includes Habib Husein Ja'far as a Muslim scholar who gave knowledge of how Islam really is to Onadio Lenardo who is a Catholic, on the questions that Onad expressed regarding the understanding he knows about Islam in real life and how the true teachings of Islam should be. This study uses a descriptive qualitative research method, we as writers reveal what we found in the Login Podcast Content between Habib Husein Ja'far and Onadio Leonardo on Deddy Corbuzier's Youtube Channel. Podcasts are one of the right media in the context of religious understanding discourse, which is important to do currently. Podcasts are a form of embodiment of social media content which represents a form of the da'wah method as taught in the Qur'an, which can adapt to popular Islamic phenomena.

**Keywords:** *Discourse on Religious Understanding, Podcast, Habib Husein Ja'far*

## **PENDAHULUAN**

Dunia manusia dewasa ini telah terbagi menjadi dua yakni dunia nyata dan dunia maya. Bahkan kemungkinan secara social, dunia manusia akan berpindah ke dunia maya suatu saat nanti. Pada fase ini terdapat perkembangan dunia maya yang sangat sulit untuk dibendung. Narasi menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia yang mengalami perkembangan sangat pesat. Dunia maya dapat membangun narasi tentang apapun bahkan kebohongan dapat menjadi fakta dengan “memainkan” narasi. Selain itu dunia maya juga dapat dimanfaatkan menjadi ruang untuk menyebarkan narasi positif, misalnya narasi persatuan, narasi keindonesiaan, narasi kebudayaan dan narasi keagamaan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam membangun narasi positif yakni podcast. Tujuannya untuk membangun kondisi masyarakat harmonis.

Podcast merupakan media penyebaran informasi berbasis digital yang memiliki kemiripan dengan radio. Perbedaannya adalah podcast diakses dengan menggunakan jaringan internet sedangkan radio menggunakan jaringan

frekuensi. Podcast menjadi salah satu solusi yang ketika dunia telah pada era digital. Seluruh kebutuhan informasi dan sosialisasi masyarakat telah beralih ke dunia digital dengan menggunakan akses internet. Pada konteks keagamaan, podcast memiliki potensi sangat besar untuk menyebarkan narasi positif bersamaan dengan itu juga narasi negatif. Hal ini tergantung pada tujuan utama dari pengguna podcast. Dan tentu saja tergantung pada persepsi konsumennya sendiri karena seringkali pembuat podcast tidak berniat untuk melakukan hal negatif tetapi persepsi dari penikmat podcast bersebarangan dengan hal tersebut.

Podcast adalah salah satu media yang cukup efektif menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah dengan perspektif yang moderat (A. H. Ummah et al., 2020). Di masa kini podcast telah menjelma menjadi sesuatu yang membuat sebagian besar penikmat siaran televisi, beralih untuk mengubah minatnya sehingga menggandrungi tontonan podcast yang ada pada smartphone, khususnya di youtube (Fabriar et al., 2022). Tentu ini adalah sebuah perkembangan yang merupakan hasil dari begitu pesatnya media

informasi di era teknologi. Podcast masa kini, memiliki berbagai macam tayangan menarik yang memiliki penggemar masing-masing (Ariyanto, 2021). Ada podcast yang di senangi oleh semua kalangan usia, ada pocast yang hanya di sukai oleh para remaja, dan ada juga podcast yang hanya di gemari oleh golongan tertentu.

Di antara sekian banyaknya podcast yang ada, tentunya di dalamnya ada juga podcast keagamaan, yang memberi ruang khusus untuk para penonton yang memiliki minat dalam mendengar pesan moderat dan kisah-kisah yang bermanfaat bagi persatuan umat. Agama dan teknologi di masa kini, adalah dua komponen yang berbeda unsurnya namun sudah saling melengkapi dan sudah cukup sulit untuk di pisahkan (Andika, 2022).

Podcast tentang keagamaan di masa kini, telah menjadi sebuah tayangan yang cukup menarik bagi kalangan awam dan sebagian non muslim. Perkembangan podcast keagamaan tentunya sangat berperan besar dalam menciptakan iklim moderat bagi para umat beragama yang ada di Indonesia. Sehingga podcast tersebut memiliki daya tarik, yang membuat sebagian orang awam dan kalangan non muslim ingin mengenal agama islam lebih dekat. Islam yang dulunya di pandang sebagai agama yang suka berperang, sebagai agama yang suka mencambuk umatnya, sebagi agama yang terkesan memaksa, ternyata pada faktanya tidak semua umat Islam seperti itu. Hanya sebagian kecil golongan Islam yang tidak mengajarkan pentingnya nilai-nilai kasih sayang dalam menjaga harmonisasi kemanusiaan.

Media Sosial membuat segala bentuk informasi dapat dengan mudah

dan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia (Istiani & Islamy, 2020). Konten-konten Islam yang tidak moderat belakang ini, justru sangat mendominasi dan menjadi sajian-sajian warga net ketika mereka mencari dan mendapatkan pengetahuan mengenai Islam (I. I. Ummah, 2021). Akibatnya Ajaran Islam yang ramah dan toleran terkesan menjadi ekstrim dan radikal.

Model keagamaan Islam sudah semakin mengambil posisi dalam mengisi ruang-ruang massa di dunia digital, seperti facebook, tiktok, instagram dan beberapa media onlin populer lainnya (Rahman et al., n.d.). Masyarakat pun, ketika mereka membutuhkan informasi ataupun pengetahuan tentang Islam, kini mencari rujukan nya di Internet, karena dianggap mudah, cepat, dan dapat diakses dimana saja. Namun sayangnya, karena konten-konten Islam di media sosial di dominasi oleh konten yang tidak moderat (Hamdi et al., 2021), terkadang justru informasi inilah yang yang pertama kali akan muncul dikolom pencarian teratas ketika seseorang mendapatkan jawaban yang ia cari di internet. Dengan algoritma yang ada di Internet, ketika seseorang memilih konten itu di internet, maka konten-konten serupa akan terus muncul (Wulandari et al., 2021), dan memapar pengguna dengan informasi keagamaan Islam yang tidak moderat.

Maka dari itu, perlu nya kepedulian seorang cendekiawan Muslim, baik itu ulama ataupun da'i, agar mulai melakukan pergeseran pengajaran dan dakwahnya ke media sosial, dengan menyajikan konten-konten Islam yang moderat. Baik itu berupa ceramah, video singkat, maupun dialog-dialog keagamaan yang kini akrab disebut podcast. Landasan dalil

yang menunjukkan pentingnya kita sebagai manusia yang terdiri dari berbagai macam bangsa-bangsa dan suku-suku, agar bisa saling mengenal satu sama lain. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat:13) (Kementerian Agama RI, 2015).

Uraian ayat di atas, memiliki pesan moderat yang tersirat, yang perlu kita petik pelajarannya. Demi rukunnya hubungan keagamaan antar umat beragama. Perlu kita yakini dan pedomani bersama, bahwa perbedaan ialah ketetapan dari Allah swt, yang sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menerima, dalam rangka merawat dan melestarikan kedamaian dan kenyamanan dalam berkehidupan yang beragama. Penganut Agama Islam di Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan Agama lainnya, bahkan menjadi negara dengan penganut agama Islam terbesar (Kusnandar, 2021). Sehingga konten-konten digital yang berhubungan dengan Islam akan mendapat respons dari netizen terutama

ketika telah masuk kedalam ranah negatif.

Artikel ini menjelaskan bagaimana efektivitas sebuah podcast keagamaan, dalam membentuk mindset para umat beragama lainnya, bahwa Islam itu adalah agama yang tidak kaku, melainkan agama yang fleksibel dan memberi kemudahan dalam beragama kepada para pemeluknya.

Dengan menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kami sebagai penulis mengungkapkan apa yang kami temukan dalam Konten Podcast Login anantara Habib Husein Ja'far dengan Onadio Leonardo pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Creswell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Diskursus pemahaman agama non-muslim terhadap agama islam perspektif chatolictism dalam kehidupan beragama yang terdapat dalam Konten Podcast Login apda Kanal Youtube Deddy Corbuzier, untuk menunjukkan bahwa podcast dapat dijadikan salah satu media yang relevan dalam upaya memberikan pemahaman Islam yang moderat kepada masyarakat.

Podcast Dedi Corbuzier dikenal dengan nama Close The Door. Podcast ini merupakan acara podcast pertama yang disiarkan di Youtube. Acara tersebut tidak hanya memberikan pengalaman audio kepada netizen tetapi juga pengalaman visual. Hal ini merupakan inovasi pertama dalam duani podcaster Indonesia. Hasilnya Dedi memperoleh respons positif dari masyarakat. Konten dengan konsep talk show dan selalu menggunakan istilah *smart people* membuat podcast ini sangat populer diberbagai kalangan bahkan pada kalangan generasi X. Selain itu, untuk memperkuat istilah

*smart people*, Dedi mendatangkan narasumber dengan berbagai keahlian bahkan setingkat pejabat negara dan kepala daerah juga ikut diundang.

Dedi membangun kanal Youtube nya dengan banyak mengundang orang dengan berbagai latar belakang termasuk publik figur. Diantara publik figur tersebut yakni Onadio dan Habib Ja'far. Podcast keduanya cukup menarik karena latarbelakang agama mereka yang berbeda yakni Onad beragama Katolik dan Habib Ja'far Islam. Podcast mereka menarik untuk dikaji dalam artikel ini karena obrolan mereka terkait dengan narasi keagamaan. Secara garis besar obrolan mereka terkait dengan moderasi beragama, ketika mereka mengobrolkan hal sensitif dengan pikiran sehat dan saling menerima satu sama lain.

Hal tersebut menghasilkan narasi tentang sebuah pemahaman keagamaan moderat, terkait bagaimana pemahaman umat non-muslim terhadap agama Islam, atas apa yang ia lihat dan ia dengar di media sosial, yang kita temukan melalui sebuah konten podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier yang didalamnya Ada Habib Husein Ja'far sebagai cendekiawan muslim yang memberikan pengetahuan bagaimana sebenarnya agama Islam itu kepada Onadio Lenardo yang beragama Katolik, atas pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan Onad terhadap pemahaman yang ia ketahui mengenai Islam di kehidupan nyata dengan bagaimana sebenarnya ajaran agama Islam yang semestinya.

### **Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait diskursus agama, antara lain Pertama, penelitian dengan judul Diskursus Deradikalisasi Agama:

Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal yang ditulis oleh Hasyim Muhammad, Khoirul Anwar, Misbah Zulfa E., Pada tulisan tersebut Hasyim dkk, menyatakan bahwa tulisan tersebut hasil dari penelitian di Pesantren Soko tunggal Semarang yang secara khusus mengelaborasi diskursus paham radikal dan kontra radikal (Muhammad et al., 2015). Kedua, penelitian yang berjudul Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang ditulis oleh Syaiful Arif, Syaiful dalam tulisannya mengungkap bagaimana pemikiran moderasi beragama dari KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), melalui pemikiran Gus Dur, Syaiful mendapatkan bagaiman moderasi beragama bekerja pada pemikiran Gus Dur terkait politik islam, sehingga menghasilkan paham bernegara Islam yang moderat (Arif, 2020). Ketiga, penelitian yang berjudul Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata, Dalam penelitiannya, Ahmad sebagai penulis berusaha melihat secara mendalam terkait gagasan pluralisme dalam beragama, serta bagaimana menjalin keharmonisan dalam kehidupan beragama tanpa harus juga meyakini kebenaran yang ada pada agama yang lain.(Fata, 2018). Keempat, penelitian yang berjudul Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi yang ditulis oleh Saibatul Hamdi, Munawarah, Hamidah, Penelitian tersebut bertujuan Menemukan gambaran dari kurangnya syiar beragama yang moderat di media sosial, lalu seberapa penting dan mendesaknya kah konten moderasi beragama dalam syiar moderasi

beragama di media sosial, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan gelora syiar moderasi beragama di media sosial (Hamdi et al., 2021).

Kelima, penelitian yang berjudul Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia, yang ditulis oleh Egi Sukma Baihaki, penelitian tersebut bertujuan untuk membahas Tentang bagaimana islam menghadapi tantangan berdakwah di era digital, dalam rangka memelihara dan membangun interaksi dan komunikasi dalam beragama di era digital (Baihaki, 2020). Yang membedakan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini, ialah bahwa dalam penelitian ini ditujukan untuk mengungkap hal-hal terkait.

## **METODE**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Yang mana data-data yang kami dapatkan bersumber dari konten Login antara Habib Husein Ja'far dengan Onadio Leonardo pada kanal Youtube Deddy Corbuzier, yang berupa audio visual, yang kemudian kami tuangkan kedalam bentuk narasi tulisan.

## **PEMBAHASAN**

### **Fenomena Pemahaman Publik Terhadap Agama Islam di Era digital**

Perkembangan Keagamaan Islam di masa kini, memiliki medan yang lebih menantang, kita di hadapkan dengan persoalan ke arah mana masyarakat ini akan di tuntun agar tetap berpedoman pada konsep moderat, yakni Islam Rahmatan Lil'alamiin. Untuk itu di perlukan literasi yang lebih mendalam bagi para pejuang dakwah yang ikut berkontribusi untuk Umat

Islam di Era digital (Tegal, n.d.). Ajaran Islam yang di bawakan oleh Nabi Muhammad. S.A.W sudah sempurna, namun untuk mendistribusikan ajaran tersebut di masa kini, sudah harus di tampilkan dengan tampilan pesan yang lebih menarik dan mudah di cerna oleh semua kalangan. Sehingga Agama Islam, tidak menjadi agama yang tertinggal dan tidak terkesean kaku.

Beberapa waktu belakangan ini, rubrik konten dakwah Islam di media sosial dikonstruksi melalui beberapa bentuk seperti narasi teks, grafis dan audio visual yang populer dan relevan dengan persoalan pengguna media sosial (Mahmuddin & Kusnadi, 2021). Hampir apa yang menjadi kebutuhan dari pengguna sosial media inginkan, informasi akan muncul sebagaimana apa yang ia cari. Berkaitan dengan ini, gaya bahasa dan tampilan visulnya yang kekinian pun akan mudah menarik perhatian anak muda yang haus akan khazanah keislaman.

Lebih dari pada itu, fenomena islam populer lebih dari sekedar soal ibadah formal yang menjadi rutinitas sehari-hari. Namun representasi islam populer juga ditunjukkan dengan gaya hidup, seperti kuliner fashion, ataupun pemilihan gaya bahasa dengan beberapa kosa kata kutipan bahasa arab yang acapkali kita dapatkan (Taufiq et al., 2022). Pengaruh tokoh panutan yang ia temukan dimedia sosial, benar-benar mampu merubah hampir seluruh dari pribadi seseorang, itupun bukan menjadi suatu persoalan, ketika tetap dalam kaidah dan dalam rangka syiar islam yang yang baik.

Dengan fenomena islam populer yang semakin kental saat ini, umat islam perlu menjaga perkataan, ucapan tindakan, maupun ketikan komentar tulisan di media sosial, karena dengan

atribut yang melekat pada diri seorang muslim, akan sangat mudah orang lain menyimpulkan identitas seorang muslim. Jangan sampai karena kecerobohan segelintir orang, dapat merusak citra Islam secara keseluruhan. Semangat beragama yang tinggi, perlu juga disertai dengan keilmuan dan adab yang menyertainya, karena dengan itulah islam akan dengan baik diterima dan di apresiasi, baik itu di dunia nyata maupun media sosial.

Dewasa ini, fenomena islam populer kali ini dapat memberikan angin segar sebagai ruang gerak syiar dan dakwah yang moderat dan beradaptasi dengan perkembangan jaman. Konten-konten yang ramah, toleran dan solutif, justru akan memberikan dampak positif bagi Islam dan pemeluknya itu sendiri (Yahya et al., 2020). Karena kita tidak pernah tau melalui pintu mana seseorang akan memiliki ketertarikan dengan Islam, dan akhlak yang baik adalah salah satu cermin terpenting yang orang lihat dari manifestasi ajaran islam itu sendiri.

Bagi seorang da'i, sangat penting menunjukkan sikap yang moderat dalam setiap kesempatannya (Saidil Mustar, 2015). Karena Dia telah menjadi tokoh publik yang setiap ucapan, tulisan, dan perilakunya akan terus disoroti. Moderasi beragama menjadi suatu yang penting untuk dimiliki oleh seorang Da'i, karena ketika ia muncul di sosial media, bukan hanya orang Islam saja yang dapat melihat, tapi seluruh umat bergama akan menilai setiap tindak-tanduknya sebagai tokoh agama islam, dan sudah barang tentu, akan selalu ada respon yang muncul dari setiap stimulus yang dikeluarkan oleh nya. Hal yang demikian ini ditunjukkan oleh seorang Da'i yang akrab dikalangan genearsi

muda saat ini. Dia adalah Habib Husein Ja'far.

Habib Husein Ja'far sangat sering muncul diberbagai media baik TV maupun Sosial media. Meski awalnya orang agak heran dengan penampilan dan caranya dalam berdakwah, namun justru itu yang menjadi daya tarik tersendiri, sehingga Dia, memiliki sasaran dakwah tersendiri, yang jarang tersentuh oleh Da'i-da'i pada umumnya. Pada akhirnya, Islam menjadi agama yang dapat menyentuh berbagai medium dakwah yang selama ini kosong akan literasi.

Podcast, menjadi salah satu bentuk dari cara Dia berdakwah di platform sosial media kepada generasi muda, di era keagamaan Islam populer.

Melalui konten login Habib Jafar dan Bang Onad, telah terepresentasikan model keagamaan Islam di Era digital. Diskusi yang di bangun dalam konten tersebut adalah tentang topik-topik Islam terkini, yang dimana di buat semenarik mungkin, agar tayangan tersebut mendapat minat dari berbagai kalangan. Masyarakat Indonesia yang multikultural, memiliki banyak suku bangsa yang berbeda bahasa dan beda agama. Meskipun demikian, konten login mampu menyajikan tayangan yang mudah di cerna oleh berbagai kalangan yang menyaksikan channel login tersebut. Kita tidak bisa terlepas dari sekian banyak pertanyaan yang tidak wajar di utarakan kepada Agama Islam, itu adalah bagian dari berkembangnya pengetahuan di masyarakat digital. Keterampilan yang kita miliki untuk berbicara di depan umum sudah harus bersifat ganda, yakni di mana kita juga di arahkan untk memiliki kemampuan untuk berbicara di depan kamera.

### **Diskursus Pemahaman Agama Islam bagi Kalangan non-Muslim**

Islam sesungguhnya memiliki wajah yang penuh kasih sayang terhadap umatnya dan juga umat agama lain (Rumata et al., 2021). Namun di sisi lain ada oknum-oknum yang mengkultuskan dirinya sebagai pemeluk Islam sejati, namun kenyataannya menjadikan agama sebagai sarana untuk meraup keuntungan pribadi, contohnya seperti mencari popularitas di dalam Agama Islam itu sendiri.

banyak diadakan acara-acara kajian keagamaan baik itu di mushola, masjid, majelis ta'lim, maupun media lain seperti radio dan televisi. Namun, muatan konten agama yang disampaikan, cenderung khusus hanya ditujukan bagi umat Islam saja, dan umat agama lain tidak merasa seperti harus ikut menyimak apa yang menjadi konten agama yang umumnya membahas khusus mengenai peribadatan umat Islam.

Isu agama yang hari ini terus berkembang, resistensi mengenai pemahaman umat non muslim terhadap agama islam begitu amat terasa. Islam yang kini terkesan dikenal menjadi agama yang keras, dan intoleran akibat ulah dari oknum yang mengaku umat Islam, yang cenderung mensyiarkan agama islam dengan kaku, dan menyalahkan golongan lain bahkan umat islam sendiri yang berbeda dengan paham yang mereka anut. Pada momentum Ramadhan 1444H atau tahun 2023 kalender masehi, hal yang unik kami temukan dari sajian konten dialog yang kini akrab disebut podcast yang ada pada kanal Youtube Deddy Corbuzier. Podcast tersebut bukanlah sekedar podcast biasa, namun pada momentum itu Deddy Corbuzier sebagai pemilik kanal youtube,

memberikan ruang khusus kepada Habib Husen Ja'far dengan Onadio Leonardo untuk melakukan dialog dalam rangka diskursus pemahaman agama islam terhadap warganet di media youtube.

Habib Husen Ja'far merupakan da'i milenial yang namanya mulai akrab kita dengar bebrapa tahun belakangan ini. Dia menjadi sosok yang unik dalam berdakwah baik dari cara berpakaian, gaya bahasa, maupun konten agama yang ia sampaikan. Itulah yang menjadi daya tarik bagi generasi muda saat ini (Utomo & Adiwijaya, 2022).

~~Sedangkan~~ Onadio leonardo ialah seorang artis, atau publik figur yang namanya juga beberapa waktu belakang ini juga sedang cukup hangat dibicarakan akibat seringnya melakukan dialog-dialog dengan dengan pemuka Agama, dan yang paling membuat namanya terangkat lagi ialah ketika iala melakukan podcast dengan Habib Ja'far, yang sering digadang-gadang warganet, agar Onad untuk masuk agama Islam, atau dikalangan anak muda sekarang akrab disebut dengan kata Login, yang memiliki arti masuk, dalam hal ini yakni masuk agama Islam.

### **Diskursus Islam oleh Onadio Leonardo dan Habib Husen Ja'far**

Konten podcast khusus pada bulan ramadhan membahas mengenai pertanyaan-petanyaan seorang Onadio leonardo yang mewakili keresahan orang-orang terkait ajaran Islam, yang beberapa waktu belakangan ini terkesan seperti bukan agama yang rahmatan lil 'alamin, dan moderat sebagai mana mestinya ajaran umat Islam. Pada momentum bulan ramadhan, ketika pada umumnya orang membuat konten agama yang khusus untuk umat islam, namun pada konten Login memberikan



kesan yang dapat menarik seluruh umat agama yang di Indonesia. Itu selaras dengan tujuan dibuatnya konten tersebut. Dengan jumlah subscriber youtube yang tinggi, tujuan dari dibuatnya konten ini ialah untuk memberikan diskursus pemahaman agama islam kepada umat islam, dan umat agama lain pada umumnya. Bahwa Islam yang sebetulnya adalah agama yang moderat, yakni toleran, anti kekerasan, berwawasan kebangsaan, dan adaptif terhadap budaya lokal.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Onadio leonardo, benar-benar mewakili masyarakat luas diluar sana, seperti pada beberapa episode berikut “Jika Tuhan Maha Penyayang, Kenapa Tuhan masukin kita ke Neraka?” lalu pertanyaan “Bahwa apakah betul dalam ajaran islam, apakah betul orang non muslim akan masuk neraka?” lalu Habib Ja’far menjawab “surga dan neraka adalah hak prerogratif bagi Allah, dan jika pun demikian itu merupakan keadilan yang Allah bagi umat non muslim, karena setiap kebaikan umat non muslim selama hidup didunia, langsung Allah balas kebbaikannya di dunia, lalu Habib Ja’far menambahkan, kita sebagai umat Islam tidak berhak mengkafir-kafirkan dan memvonis orang lain yang berbeda dengan kita akan masuk neraka, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.”

Dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh seorang Onadio Leonardo kepada Habib Ja’far, ini mengindikasikan bahwa jika seorang non muslim saja ingin tahu lebih jauh tentang Islam, maka mengapa sebagian umat Islam tidak punya rasa ingin tahu lebih jauh terhadap Islam, tentunya ini adalah sebuah persoalan yang harus di evaluasi. Orang-orang Islam yang tidak

mengenal dengan baik ajaran Islam itu sendiri, orang-orang tersebut rentan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan rambu-rambu keagamaan. Sehingga dampak dari acuh tak acuhnya pemeluk Islam itu sendiri terhadap agamanya, bisa mengakibatkan penafsiran yang keliru dalam merepresentasikan ilmu Agama Islam yang baru mereka ketahui.

Adapun konten login itu sendiri, telah mendapat apresiasi dan komentar yang baik dari para warganet. Meskipun demikian, tetap ada pertanyaan yang muncul dan di tujukan kepada Deddy Corbuzier selaku pemilik channel login. Pertanyaannya berkaitan dengan tujuan di buatnya konten login itu sendiri, apakah konten tersebut di buat untuk mengislamisasi orang lain, atau kah untuk mempromosikan bahwa Islamlah agama yang paling benar dan sebagainya. Terkait hal tersebut, Deddy Corbuzier menjawab bahwa salah satu tujuan konten Login di buat adalah untuk mewujudkan NKRI yang sebenarnya, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika (Filfarodis, 2023). Konten login merupakan dimensi dakwah rahmatan lil a’lamin dalam wujud yang lebih toleran dan bersahabat. Baik Habib Ja’far selaku pendakwah maupun Onadio sebagai seorang catholicism, sama-sama hadir di konten login tersebut dengan tujuan utama untuk menyambung tali persaudaraan. Tak ada narasumber yang berusaha memaksa narasumber lainnya, untuk sepenuhnya sepakat dengan pernyataannya, karena konten ini di buat dengan landasan yang moderat.

Sebagai seorang catholicism, Onadio Leonardo memiliki keingintahuan yang mendalam tentang Islam, tentu Habib Ja’far selaku pendakwah yang di diharapkan bisa

memberikan jawaban yang moderat dan asyik sehingga mudah di terima Bang Onad (Nama lain Onadio Leonardo). Konten login yang di tayangkan pada bulan Ramadhan ini memfasilitasi sebuah proses diskusi yang sangat di harapkan bisa semakin menghangatkan dan mempererat jalinan persaudaraan lintas agama. Bang onad adalah publik figur yang di pilih langsung oleh Deddy Corbuzier, untuk diskusi langsung dengan seorang Da'i muda yang telah mendapat tempat di hati masyarakat milenial.

Konten login yang di tampilkan oleh Deddy Corbuzier bukan hanya sekedar menjadi tontonan, melainkan pula memiliki nilai tuntunan. Sehingga Bang Onad tanpa rasa canggung, terus menggali keingin tahuannya tentang Apa dan Bagaimana itu Islam. Habib Ja'far dan Bang Onad menyajikan diskusi yang terkait tafsir keagamaan di kalangan masyarakat urban. Mereka juga memiliki image golongan Muslim dan Non-Muslim. Sebagian besar muatan obrolan sangat relevan dengan kondisi yang terjadi hari ini pada umat beragama di Indonesia (Nurdin, 2023).

Kehadiran Habib Ja'far pada konten login, telah memberikan warna Muslim Intelektual tersendiri. Berbagai macam polemik yang terjadi antar umat beragama, di jawab dengan cermat dan bijaksana. Kaca mata Islam yang di tampilkan oleh seorang Habib Ja'far menjunjung tinggi prinsip moderat. Moderat dalam hal ini, sejalan dengan indikator-indikator moderasi beragama. Habib Ja'far sebagai Da'I yang berkompeten di bidangnya, mampu mengurai benang kusut yang terjadi dalam hubungan lintas Agama. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh Bang Onad, dapat di terima dengan baik tanpa ada rasa

tersinggung dan tidak menyakiti sedikitpun perasaan agama lain.

### **Memfaatkan Sosial Media Untuk Menjangkau Generasi Milenial Dalam Berdakwah**

Media sosial yang di manfaatkan dengan baik merupakan bagian dari strategi dakwah (Sumadi, 2016), ada target pendengar yang harus di pahami karakteristiknya, platform media sosial yang di pilih pun harus tepat, konten yang ada di buat semenarik mungkin, untuk menjaga keterlibatan pendengar dan terjalinnya interaksi, selain itu dakwah juga perlu untuk di promosikan oleh influencer muslim yang ada. Seorang Habib Ja'far selain sebagai influencer juga sebagai pegiat media sosial yang cukup di gandrungi para santri dan kawula muda di era milenial. Media sosial dengan berbagai macam platformnya, perlu di buat dinamis sesuai dengan minat para pendengarnya. Dakwah yang di sampaikan perlu menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi, dalam hal ini dakwah tersebut mesti responsif, dan update terhadap isu-isu terkini yang sedang viral (Rohman, 2019). Selain itu konten dakwah tersebut harus konsisten untuk di tampilkan, agar selalu menarik untuk di pantau oleh para milenial.

Dengan memanfaatkan sosial media, kita bisa menjalin dengan baik komunikasi antar komunitas dan ormas untuk menjangkau lebih banyak masyarakat milenial (Sumartono, 2019). Sehingga terbangunlah sinergi yang konsisten dengan masyarakat milenial di era digital. Media sosial dengan berbagai sarannya adalah panggung yang harus kita manfaatkan dengan baik, karena disitulah para generasi milenial meluangkan sebagian besar waktunya dalam 24 jam aktivitasnya.

Bermedia sosial bagi milenial sudah seperti kebutuhan primer, yang sulit untuk di lepaskan. Bila saat ini konten-konten yang bertebaran di media sosial yang mengandung radikalisme dan tidak menjunjung tinggi asas moderasi beragama, maka perlu di siasati dengan konten-konten agamis yang positif. Sehingga generasi milenial mendapat filter atas semua tontonan negatif yang selama ini terlanjur mereka konsumsi mentah-mentah (Farisi, 2020).

Seperti kata pepatah kebaikan yang tidak teroganisir akan kalah dengan keburukan yang teroganisir, olehnya itu, sosial media mesti di manfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan cara menayangkan konten-konten berfaedah. Jika konten-konten berfaedah yang dominan di nonton oleh generasi milenial, maka konten-konten yang tidak berfaedah lambat laun akan mereka tinggalkan. Karena pengetahuan mereka yang selama ini menganggap Islam abu-abu, mulai menjadi terang karena adanya konten-konten islami yang moderat.

### **Meningkatkan Kualitas Konten Dakwah Di Era Digital**

Konten dakwah di era di gital sudah semestinya menunjukkan sisi kemanfaatannya, menunjukkan nilai-nilai moderat, dan menunjukkan nilai-nilai keteladanan dalam Agama Islam. Generasi milenial semestinya bukanlah sekedar bersifat konsumtif, melainkan juga perlu untuk bersifat produktif, agar bisa ikut menyebarkan konten-konten Islami yang baik (Abimanyu et al., 2022). Kita dapat menunjukkan wajah Islam yang damai dengan cara memproduksi konten-konten yang bermanfaat. Generasi muda bisa membuat konten-konten yang menarik bila mereka sudah di bekali kemampuan

untuk menghasilkan konten-konten bermanfaat. Dalam berdakwah di butuhkan keterampilan yang perlu untuk selalu di asah. Sebab dakwah selain memiliki medan yang bertingkat-tingkat, juga memiliki tantangan sesuai dengan waktu dan tempat dakwah tersebut di sampaikan (Faizin, 2022).

Kualitas dakwah tidak bisa meningkat dalam sekejap, perlu adanya pembiasaan dalam proses dakwah tersebut. Sebab dakwah itu bukan sekedar persoalan hasil, tapi juga persoalan hati (Dra. Audah Mannan, 2021). Bila generasi muda, hatinya sudah terpaut dalam dunia dakwah, maka generasi muda akan terpacu dengan sendirinya untuk meningkatkan kualitasnya dalam berdakwah. Dakwah di era milenial tidak menuntut kita sepenuhnya harus pandai berbicara, dakwah di era milenial bisa di lakukan asalkan ada niat dari hati. Konten-konten dakwah yang berkualitas, di hasilkan oleh hati yang benar-benar ikhlas dalam berdakwah (Hafniati, 2021). Oleh karena itu perlunya sinkronisasi antara kondisi hati si pendakwah dengan situasi sasaran dakwahnya.

Kenyataan yang ada saat ini, kita tidak bisa menghalangi siapapun yang ingin memanfaatkan media digital, termasuk dalam hal ini kelompok ekstrim kiri dan ekstrim kanan (Pare-Pare, 2019). Sehingga kita harus berlomba untuk memperbanyak konten-konten keagamaan yang moderat di media digital, agar umat Islam dan masyarakat tercerahkan. Pesan-pesan agama yang di kemas dalam bentuk konten yang menarik, bila sejalan dengan moderasi agama, Maka akan dengan mudah mendapatkan apresiasi dari pemeluk agama itu sendiri dan juga pemeluk agama lainnya.

Ada berbagai masa platform digital yang perlu di dominasi, youtube, tiktok, facebook, instagram dan twitter adalah media yang bisa kita manfaatkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konten kita. Apabila konten-konten kita berkualitas dan kita sebar sebanyak-banyaknya, maka orang-orang yang melihat itu akan dengan sendirinya ikut menyebarkan konten agamis tersebut (Khairani, 2022).

## **PENUTUP**

Diskursus pemahaman agama merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan saat ini. Islam yang ramah dan toleran perlu terus diwujudkan dengan cara menunjukkannya melalui ucapan, sikap dan perilaku umat islam itu sendiri. Podcast merupakan salah satu bentuk dari perwujudan konten media sosial yang menjadi representasi bentuk metode dakwah mudadalah yang sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, yang dikemas dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, sehingga pesan-pesan kegamaan islam yang moderat dapat menyentuh seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi milenial yang menjadi pengguna dominan yang hampir seluruh waktunya dia habiskan untuk mengakses media sosial melalui gadget yang mereka gunakan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah Islam yang rahmatan lil 'aalamiin, dapat terwujud.

## **Rekomendasi (opsional)**

Media sosial menjadi salah satu media yang paling *mainstream* dewasa ini. Hampir dari keseluruhan waktu manusia dihabiskan dalam media sosial, yang dapat diakses melalui *smartphone* dalam genggamannya. Untuk itu, dakwah yang moderat di

media sosial menjadi salah satu pilihan yang efektif dan efisien. Podcast menjadi bentuk dialog atau monolog yang sangat menarik, bagi para penikmat media sosial, khususnya bagi orang-orang dalam mencari informasi dalam pengetahuan agama. Tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu dibutuhkan kritik dan saran kepada kami, agar kedepan dapat meningkatkan kualitas dari karya kami. Semoga karya kami dapat menjadi salah satu bentuk sumber informasi, dan rujukan bagi pembaca dalam menambah wawasan dan melakukan penulisan karya tulis ilmiah.

## **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas izin nya kami dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan isi. Terima kasih pula kami ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu mendoa'akan dalam setiap proses kami dalam bekerja. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada pimpinan, serta rekan kerja kami, yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan memberikan saran-saran yang membantu kami dalam proses penelitian, hingga terselesaikannya tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, H., Fatiha, W. H. H., & Supardi, H. A. (2022). *STRATEGI DAKWAH DI ERA DIGITAL*. Jurusan Informatika UII. <https://informatics.uii.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>
- Al-haq, A. F. (2016). Pembagian Negara dalam Islam. *Al Qisthâs*;

- Jurnal Hukum Dan Politik*, 7(1), 80–101.
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Arif, S. (2020). Religious Moderation in the Islamic State Discourse: KH. Abdurrahman Wahid's Thought. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104.
- Ariyanto, P. P. (2021). Podcast Sebagai Media Dakwah Era Pandemi. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(1), 105–120. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3286>
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam Merespons Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dra. Audah Mannan, M. Ag. (2021). Strategi Pengembangan Dakwah. In *Alauddin University Press* (1st ed., Issue Dakwah).
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>
- Faizin, M. (2022). *Empat Strategi Dakwah di Era Digital menurut Lembaga Dakwah PBNU*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/empat-strategi-dakwah-di-era-digital-menurut-lembaga-dakwah-pbnu-tLTJ4>
- Farisi, L. Al. (2020). (Retracted) Menimbang Dakwah Dalam Kubur Sebagai Dakwah Inovatif Di Era Milenial. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 122. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.11695>
- Fata, A. K. (2018). Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *Miqot*, XLII(1), 105–128.
- Filfarodis, N. C. (2023). *Konten "Login" Habib Jafar x Onad, Deddy Corbuzier: Intinya Tidak untuk Islamisasi*. Lensanesia. <https://www.lensanesia.com/hiburan/9848286076/konten-login-habib-jafar-x-onad-deddy-corbuzier-intinya-tidak-untuk-islamisasi?page=2>
- Hafniati. (2021). Konsep Media Dakwah Digital Dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Jurnal IAI Al-Ghurabaa*, 1, 1–14.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>

- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/b erita/qfg02b366/muslim-di-era-digitalglobal>
- Khairani, Z. (2022). Strategi Komunikasi pemasaran Online. In *UIN Ar-Raniry* (Issue 8.5.2017).
- Kusnandar, V. B. (2021). *RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/dat apublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>
- Mahmuddin, M., & Kusnadi, K. (2021). Pemanfaatan Video Dalam Berdakwah (Studi Metode Dakwah Uas). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 22(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v22i1.18993>
- Muhammad, H., Anwar, K., & Elizabeth, M. Z. (2015). Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 197–222. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.230>
- Nuridin, M. (2023). *Konten Ramadhan Log In di Close The Door Deddy Corbuzier Menuai Banyak Pujian, Habib Jafar: Tidak Hanya Tontonan tapi Tuntunan*. Suara Bandung. <https://bandung.suara.com/read/2023/04/13/160500/konten-ramadhan-log-in-di-close-the-door-deddy-corbuzier-menuai-banyak-pujian-habib-jafar-tidak-hanya-tontonan-tapi-tuntunan>
- Nursalikah, A. (2020). *Muslim di Era Digital-Global*. Khazanah
- Pare-Pare, H. I. (2019). *Umat Islam Hidup di Era Digital yang Tidak Mungkin Ditolak*. IAIN Pare-Pare. <https://pmi.iainpare.ac.id/2019/10/umat-islam-hidup-di-era-digital-yang.html>
- Rahman, M. F., Suma, M. A., Ferdiansyah, H., & Irsyadi, M. M. (n.d.). Kontra narasi ekstremisme online melalui media islam moderat di Indonesia. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, Muh., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Saidil Mustar. (2015). Kepribadian Dai Dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 87–113.
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar kebaikan tanpa diskrimasi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 173–190.
- Sumartono. (2019). *Laporan Hasil Penelitian Internal*. 0307036802, 1–26.
- Taufiq, T. T., Royanulloh, R., & Komari, K. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial:

- Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi. *Fikrah*, 10(2), 355.  
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>
- Tegal, H. S. K. (n.d.). *Transformasi Dakwah Islam di Era Digital dan Media Sosial*. Setda Kabupaten Tegal.  
<http://setda.tegalkab.go.id/2023/03/22/transformasi-dakwah-islam-di-era-digital-dan-media-sosial/>
- Ummah, A. H., Khairul Khatoni, M., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *Komunike*, 12(2), 210–234.  
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>
- Ummah, I. I. (2021). Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(1), 147–168.
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama.” *Pusaka*, 10(1), 212–223.  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111.  
<https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>
- Yahya, Y. K., Untung, S. H., & Fajari, I. A. (2020). Da'wah di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam oleh Para Content-Creator. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8888>